

KADERISASI PETUGAS IBADAT SABDA DI STASI SANTO FRANSISKUS ASISI TAWANG PAROKI HATI KUDUS TUHAN YESUS BATANG TARANG

Ade Irma Suryani, Hemma Gregorius Tinenti^{*)}, Martinus
Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak
suryaniade181@gmail.com

^{*)}Penulis korespondensi, hgregoriustinenti@gmail.com
martinus@staktnpontianak.ac.id

Abstract

This study aims to examine the leadership formation process of Catholic Youth (OMK) as Word Worship officers and to identify the factors influencing their low level of participation in ministry at St. Francis of Assisi Tawang Station. This research employed a descriptive qualitative approach with OMK members and their instructors as the primary subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, interpretation, and conclusion drawing. The findings show that the participation of Catholic Youth in church activities is generally positive, as most members are willing to serve when assigned as Word Worship officers. Their involvement includes roles such as leading the Word Worship, participating in liturgical celebrations, and contributing creatively to church life. However, their creativity and initiative remain limited, as many still rely on being appointed rather than volunteering for service. The main obstacles in the leadership formation process are the lack of professional mentors, such as catechists to accompany the youth, and internal challenges among OMK members, including low self-confidence and limited organizational skills. The study suggests that further research and pastoral attention are needed to strengthen the leadership formation and active participation of Catholic Youth in church ministries.

Keywords: *leadership formation process; Catholic youth; Word Worship officers*

I. PENDAHULUAN

Orang Muda Katolik (OMK) merupakan sasaran utama Gereja dalam upaya memajukan kehidupan iman umat dan keberlanjutan Gereja di masa kini (Dewi, 2018). Namun, permasalahan yang sering muncul adalah rendahnya minat OMK untuk terlibat dalam kegiatan Gereja, terutama dalam bidang pelayanan liturgis. Banyak dari mereka lebih fokus pada aktivitas pribadi, serta menunjukkan sikap

acuh terhadap kegiatan rohani. Faktor penyebab rendahnya partisipasi tersebut antara lain adalah kemalasan dan kurangnya motivasi spiritual, yang membuat mereka enggan terlibat dalam pelayanan maupun organisasi OMK (Santesa, Adinuhgra, & Maria, 2020).

Sebagai bagian integral dari Gereja, OMK memiliki peran yang sama dengan umat lainnya dalam menghayati tri tugas Kristus, yaitu tugas kenabian, imam, dan raja. Namun, mereka diharapkan menjalankannya dengan semangat yang khas sebagai generasi muda (Raong, et al., 2022). OMK perlu memiliki kepribadian yang kuat, keyakinan yang kokoh, serta kemauan untuk belajar dan melayani dengan tanggung jawab. Selain itu, mereka juga diharapkan memiliki kepekaan sosial dan solidaritas terhadap sesama, khususnya bagi mereka yang lemah dan tertindas (Heli & Firmanto, 2023).

Dari segi psikologis, usia muda memang identik dengan semangat tinggi, tetapi juga rentan terhadap pengaruh lingkungan dan isu sosial (Dariyo, 2008). Karena itu, pembinaan iman dan kaderisasi menjadi sangat penting untuk membentuk keteguhan iman serta kematangan spiritual. Ketika OMK aktif dalam pelayanan Gereja, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan rohani, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan iman umat secara keseluruhan (Suliaji & Karolina, 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan kaum muda dalam pelayanan Gereja sering kali dipengaruhi oleh dukungan komunitas dan lingkungan (Putra, 2016). Lingkungan keluarga, teman sebaya, dan komunitas paroki memiliki peran penting dalam membentuk sikap religius dan semangat pelayanan OMK. Karena itu, dibutuhkan kerja sama sinergis antara imam, pengurus paroki, dan umat awam dalam membina kaum muda agar sadar akan panggilan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam karya Gereja. Sebagaimana ditegaskan dalam *Lumen Gentium* artikel 35, kaum awam, termasuk OMK, memiliki peran penting dalam menyebarluaskan Kerajaan Allah di dunia (Hardawiryana, 2004).

Dalam konteks ini, kaderisasi OMK merupakan langkah strategis Gereja untuk mempersiapkan generasi pelayan liturgi yang tangguh dan berkomitmen. Melalui program kaderisasi, OMK dibina untuk memahami perannya sebagai pelayan Gereja, terutama dalam tugas-tugas liturgis seperti lektor, pemazmur, dirigen, dan pemimpin ibadat sabda. Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa belum banyak studi yang menyoroti efektivitas kaderisasi di tingkat stasi pedesaan, khususnya dalam kondisi minimnya kehadiran imam. Kondisi ini dapat ditemukan di Stasi Santo Fransiskus Asisi Tawang, Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Batang Tarang, di mana jumlah imam terbatas dibandingkan banyaknya stasi yang harus dilayani. Dalam situasi seperti ini, kaderisasi umat awam, terutama OMK menjadi sangat penting bagi keberlangsungan liturgi dan kehidupan iman umat setempat.

Kendati demikian, sejauh ini belum banyak diketahui bagaimana proses kaderisasi OMK sebagai petugas ibadat di stasi ini dilaksanakan, apa saja kendala yang dihadapi, dan bagaimana dampaknya terhadap keterlibatan OMK dalam pelayanan. Masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana pembinaan iman dan kaderisasi dilakukan di wilayah yang jarang dikunjungi imam, serta bagaimana hal itu memengaruhi partisipasi kaum muda dalam pelayanan Gereja.

Secara umum, OMK dikenal sebagai kelompok kategorial dalam Gereja Katolik yang mencakup umat berusia antara 15 hingga 35 tahun yang belum menikah. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah pembinaan rohani dan pengembangan karakter iman generasi muda Gereja. Pembinaan terhadap OMK perlu dirancang berbeda dari kelompok kategorial lainnya karena mereka berada dalam masa pencarian jati diri dan kedewasaan iman. Oleh sebab itu, pendampingan yang dilakukan harus bersifat mendidik, membebaskan, dan menumbuhkan tanggung jawab iman, agar mereka mampu menghayati panggilan sebagai bagian dari Gereja Kristus (Paus Yohanes Paulus II, 1995).

Kondisi OMK saat ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka hanya aktif ketika ada kegiatan besar seperti pesta pelindung atau perayaan sukacita lainnya. Partisipasi mereka dalam kegiatan liturgis relatif rendah, padahal liturgi merupakan pusat dan puncak kehidupan rohani Gereja (*fons et culmen*) (Hunyaang, 2016). Rendahnya kesadaran ini berdampak pada minimnya kaderisasi petugas liturgi muda di tingkat stasi. Akibatnya, tugas pelayanan sering kali dijalankan oleh orang yang sama secara berulang, tanpa regenerasi yang berkelanjutan.

Di Stasi Santo Fransiskus Asisi Tawang, terdapat sekitar 21 orang OMK yang aktif, sebagian besar masih berstatus pelajar SMA. Mereka mendapatkan pembinaan dari para pemimpin umat melalui program kaderisasi yang dirancang oleh paroki sebagai bagian dari upaya menumbuhkan semangat pelayanan dan pewartaan. Program ini juga berfungsi sebagai bentuk Latihan Kepemimpinan Kristiani, mencakup pelatihan teknis dan spiritual bagi calon petugas ibadat sabda, lektor, pemazmur, dan dirigen.

Hasil penelitian terdahulu yang relevan memperkuat pentingnya kaderisasi OMK. Misalnya, penelitian Silalahi (2022) menunjukkan bahwa kaderisasi yang dilakukan secara sistematis dan berbasis pendampingan pastoral mampu meningkatkan partisipasi kaum muda dalam pelayanan liturgi di Paroki St. Yosef Medan. Sementara itu, Setiawan dan Yuliana (2023) menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan OMK bergantung pada pola komunikasi antara pendamping rohani dan kaum muda itu sendiri, termasuk pemberian ruang bagi kreativitas mereka dalam kegiatan liturgis.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi proses kaderisasi OMK sebagai petugas ibadat, menganalisis kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta menentukan strategi yang

efektif untuk menumbuhkan semangat menggereja dan keterlibatan pelayanan OMK di Stasi Santo Fransiskus Asisi Tawang, Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Batang Tarang.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1. Kaderisasi Orang Muda Katolik (OMK)

Kaderisasi dapat disebut sebagai strategi inti dalam pembinaan kaum muda apabila para kader mampu menghidupkan kembali semangat kegembiraan dan mengembangkan kehidupan komunitas (Kopong, 2025). Salah satu tujuan utama kaderisasi adalah menyiapkan anggota komunitas sebagai pemimpin yang berintegritas dan bertanggung jawab di masa depan. Dengan demikian, kaderisasi dapat dipahami sebagai suatu proses pembentukan di mana seseorang dipersiapkan menjadi generasi penerus yang baik dan mampu melanjutkan misi Gereja. Proses ini bukan sekadar pelatihan teknis, melainkan upaya membangun kepekaan rohani, tanggung jawab moral, serta semangat pelayanan dalam diri generasi muda (Suhartono, 2022).

Sebagai bagian dari perhatian Gereja terhadap kaum muda, kaderisasi mencerminkan kepedulian pastoral yang sejalan dengan semangat Kristus. Kepedulian ini bersumber dari teladan Yesus sendiri yang menunjukkan kasih dan belas kasih terhadap murid-murid-Nya serta terhadap mereka yang lemah dan terpinggirkan (bdk. Yohanes 1:7; 4:47–51; 5:1–9; 6:1–15; & 11:35–36). Yesus tidak hanya mengajarkan kasih dalam kata-kata, tetapi juga mewujudkannya melalui tindakan nyata yang meringankan penderitaan sesama (Tawa, 2024). Dari keteladanan Yesus ini, Gereja belajar untuk mengembangkan semangat kepedulian dalam pendampingan kaum muda, terutama Orang Muda Katolik (OMK), agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang peduli dan siap melayani (Widyawati, 2023).

Kaderisasi yang berakar pada teladan Yesus dapat dilaksanakan oleh siapa pun yang memiliki komitmen untuk menjadi generasi penerus dalam pelayanan Gereja. Melalui kaderisasi, OMK diajak untuk mengembangkan diri dalam iman, keterampilan sosial, serta tanggung jawab pastoral di tengah komunitas umat beriman. Rasul Paulus juga menunjukkan perhatian serupa dalam karya pelayanannya. Rasul Paulus mempersiapkan generasi penerus yang mampu melanjutkan misi Gereja, sebagaimana tampak dalam ajarannya kepada jemaat Korintus dan Filipi tentang pentingnya meneladani hidupnya sebagai pengikut Kristus yang setia (bdk. 1 Korintus 4:15–16; Filipi 3:17). Paulus memberikan contoh konkret bagaimana pembinaan dan pendampingan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang menginspirasi dan membangun iman para muridnya (Maharani & Intan Sakti Pius X, 2024). Dalam konteks ini, kaderisasi menjadi bentuk nyata dari pewarisan iman dan tanggung jawab pastoral antar generasi, sebagaimana juga

ditegaskan oleh Gereja dalam pelbagai dokumen tentang pelayanan kaum muda (Rahmawati, 2021; Wardani, 2020).

2.1.2. Ibadat Sabda

Secara singkat, Ibadat Sabda merupakan perayaan liturgi yang berpusat pada Sabda Allah atau Kitab Suci. Perayaan ini juga dikenal dengan istilah *liturgia verbi* (liturgi sabda), yang menekankan pada pewartaan dan pendengaran Sabda Allah. Ibadat Sabda dipimpin oleh pemimpin ibadat yang dapat berupa imam, diakon, atau awam yang telah menerima mandat resmi dari Gereja. Perlu diingat bahwa dalam perayaan Ibadat Sabda tidak terdapat konsekrasi roti dan anggur (Hardawiryana, 2009).

Meskipun tanpa konsekrasi, perayaan ini tetap memiliki makna penting bagi umat yang tidak dapat menghadiri Perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Konsili Vatikan II dalam *Dei Verbum* (Art. 21) menegaskan bahwa perayaan Sabda merupakan liturgi yang resmi, di mana Kristus hadir melalui Sabda-Nya. Ibadat ini umumnya dilaksanakan di stasi atau komunitas basis ketika imam tidak dapat hadir. Dengan demikian, Ibadat Sabda menjadi wujud nyata partisipasi kaum awam dalam pelayanan liturgi serta berfungsi sebagai sarana pendidikan iman bagi umat, termasuk calon guru agama, kaum muda, dan umat di wilayah pedalaman (Raong, Doke, & Gule, 2022).

Sejak Konsili Vatikan II, istilah *partisipatif* mulai diperkenalkan dalam liturgi Gereja Katolik. Pembaruan liturgi yang dihasilkan membawa dampak positif sebagaimana diharapkan oleh para Bapa Konsili. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat kesalahpahaman di kalangan umat mengenai makna sejati dari istilah “partisipasi aktif.” Banyak umat memahami keaktifan dalam liturgi hanya sebagai keterlibatan dalam tugas-tugas liturgis seperti menjadi kolektan, misdinar, lektor, pemazmur, organis, dirigen, atau petugas pengumuman. Pemahaman sempit ini sering mengakibatkan sikap batin dan sikap tubuh dalam berliturgi diabaikan atau ditanggapi secara berbeda oleh masing-masing umat (Tibo, Manek, & Kehi, 2024).

Dalam konteks ini, penting untuk disadari bahwa setiap umat Allah memiliki tanggung jawab untuk mengambil bagian dalam perayaan liturgi, baik melalui sikap batin, sikap tubuh, maupun pelayanan sebagai petugas liturgi. Setiap umat memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga perlu diperhatikan pembagian tugas yang proporsional serta kesadaran bahwa keterlibatan dalam liturgi merupakan sarana untuk menguduskan diri melalui penghayatan iman. *Lumen Gentium* menegaskan bahwa setiap umat beriman dipanggil untuk turut mengambil bagian dalam tugas imamat Kristus sesuai dengan kemampuannya (Hardawiryana, 2009).

Bagi Orang Muda Katolik (OMK), keterlibatan ini dapat menjadi bagian

dari proses pembinaan iman dan tanggung jawab Gerejawi. Melalui latihan dan pendampingan yang terarah, para OMK dapat dilatih untuk melaksanakan peran sebagai petugas liturgi dengan penuh tanggung jawab, sehingga partisipasi mereka tidak hanya bersifat teknis tetapi juga lahir dari kesadaran iman yang mendalam.

2.1.3. Orang Muda Katolik (OMK)

Orang Muda Katolik (OMK) sebagai generasi penerus Gereja di masa depan diharapkan memiliki kepribadian yang kuat, kepercayaan diri yang tinggi, keyakinan iman yang teguh, serta kebebasan dan tanggung jawab dalam bertindak. Mereka perlu memiliki kepribadian terdidik dan kemauan untuk terus belajar. Dengan demikian, OMK diharapkan menjadi pribadi yang peka dan peduli secara sosial, mampu berdiri dalam semangat solidaritas dengan seluruh umat, serta memberikan kontribusi nyata melalui pelayanan sederhana sebagai petugas dalam liturgi sabda. Sebagai anggota Gereja yang telah menerima sakramen baptis, OMK merupakan bagian integral dari Gereja dan menjadi tulang punggung sekaligus masa depan Gereja. Rentang usia mereka berkisar antara 15 hingga 35 tahun dan belum menikah (Koten, 2021).

Masa muda merupakan periode yang rentan terhadap berbagai godaan, termasuk bahaya kekeringan iman dan kecenderungan meninggalkan kehidupan rohani. Namun, di sisi lain, kaum muda memiliki semangat tinggi, terutama dalam kegiatan yang menuntut keaktifan fisik. Mereka dapat bersikap abai terhadap nilai-nilai iman, tetapi juga dapat menjadi sangat reaktif dan militan dalam membela iman (Pratama, Firmanto, & Aluwesia, 2021). Untuk menumbuhkan semangat militansi iman tersebut, OMK perlu mendapatkan perhatian dan pendampingan yang tepat.

Pendampingan bagi OMK dapat dilakukan melalui kegiatan pastoral, pelatihan rohani, pelatihan kepemimpinan, rekoleksi, dan retret yang membantu memperdalam pemahaman serta cinta mereka kepada Kristus (Sunarti, Tinenti, Yoti, & Beti, 2025). Dalam konteks pembaruan Gereja, istilah *aggiornamento* menggambarkan semangat penyegaran tradisi Gereja. Paus Yohanes XXIII menegaskan bahwa tujuan Konsili Vatikan II adalah “memodernisasi Gereja setelah dua puluh abad kehidupan” (John Paul II, 2000). Generasi muda dipandang sebagai agen utama pembaruan Gereja. Gereja tidak hanya melihat kaum muda sebagai kelompok usia tertentu, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam memperbaharui kehidupan Gereja. OMK dipandang sebagai perwujudan kehadiran Kristus yang senantiasa muda dalam semangat, bukan sekadar penonton atau pendengar pewartaan, melainkan pelaku aktif dalam karya pewartaan itu sendiri (Tawa, 2024).

Atas dasar itu, Gereja sangat mengharapkan keterlibatan OMK dalam pelayanan, termasuk kegiatan liturgis, terutama di wilayah yang minim keterlibatan umat dewasa. Selain itu, OMK juga memiliki tanggung jawab untuk

mengembangkan diri, mencapai cita-cita, dan membawa kebanggaan bagi orang tua mereka. Kesadaran akan jati diri sebagai orang muda Katolik harus mendorong mereka untuk berperan aktif dalam kehidupan menggereja. Generasi muda membawa cara pandang khas terhadap realitas dan menginginkan penerimaan serta penghargaan terhadap keaslian mereka (Dewi, 2018). Dalam hal ini, OMK menjadi wadah persekutuan yang mempererat persahabatan, membangun kebersamaan, dan memperkuat iman sesama saudara seiman (Ajeng et al., 2023; Tawa, 2024).

Kaum muda perlu menjadi generasi yang kreatif dan mampu memanfaatkan kemajuan teknologi untukewartakan iman ke seluruh dunia, bukan menjadikannya sebagai penghalang pertumbuhan rohani (Wale, 2024). OMK seharusnya menjadi pelopor dalam kehidupan menggereja, meskipun mereka menghadapi banyak tantangan dalam upaya memantapkan iman. Saat ini, banyak orang muda yang bersikap acuh terhadap kegiatan Gereja karena pengaruh lingkungan dan budaya digital yang membuat mereka tertutup terhadap kehidupan pelayanan. Akibatnya, sebagian memilih menjauh dari Gereja karena minimnya pemahaman akan tugasnya sebagai umat Allah. Hal ini menyebabkan Gereja kehilangan sebagian dari generasi muda yang seharusnya menjadi penggerak perkembangan iman di masa depan.

Keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja merupakan bentuk pengabdian sukarela yang tulus dan sadar untuk ambil bagian dalam lima bidang hidup menggereja: *koinonia*, *kerygma*, *liturgia*, *diakonia*, dan *martyria* (Fransiskus, 2019). Kegiatan yang dilaksanakan bertujuan agar OMK dapat mengembangkan potensi dirinya dan mengarahkan seluruh aktivitasnya kepada Allah. Semangat orientasi kepada Allah inilah yang membedakan OMK dari kaum muda lainnya.

Saat ini, umat beriman, termasuk OMK, hidup dalam masa perubahan global yang cepat dan mendalam. Perubahan ini dipicu oleh kecerdasan serta kreativitas manusia yang turut membentuk kembali nilai, pola pikir, dan cara bertindak individu maupun kolektif. Dalam konteks tersebut, OMK menjadi bagian penting dalam Gereja Katolik karena mereka memiliki kemampuan untuk menghidupkan dan mengembangkan kehidupan Gereja. Namun, kemajuan teknologi juga menimbulkan tantangan baru: banyak OMK yang mulai kehilangan kepedulian terhadap panggilan perutusannya dan lebih sibuk dengan media sosial. Padahal, OMK adalah wujud nyata kehadiran Allah di masa kini (Heli & Firmanto, 2023).

Walaupun sebagian OMK masih enggan terlibat aktif dalam pelayanan Gereja, masih ada kelompok yang peduli dan berkomitmen untuk mendorong teman-teman seiman agar turut ambil bagian dalam pelayanan. Keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui peran sebagai lektor, pemimpin doa, dirigen, maupun pemimpin ibadat sabda di lingkungan masing-masing (Raong et al., 2022). Motivasi OMK untuk berpartisipasi biasanya muncul dari kesadaran pribadi atas

tanggung jawabnya sebagai umat, meskipun sebagian masih melakukannya karena dorongan eksternal. Namun, melalui pengalaman tersebut, mereka belajar menjadikan pelayanan sebagai tanggung jawab iman.

Regenerasi dalam pelayanan Gereja bertujuan untuk mempersiapkan generasi penerus. Proses ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan membutuhkan pembinaan yang berkesinambungan. Regenerasi yang baik akan memastikan kesinambungan pelayanan dan kehidupan Gereja di masa mendatang (Tawa, 2024).

2.2 Metode Penelitian

Kajian ini merupakan kajian pastoral, sehingga penulis berhati-hati dalam menentukan metode penelitian dan menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Menurut Heitink (1999), kajian pastoral berbeda dari kajian sosial meskipun keduanya memiliki kesamaan dalam penggunaan pendekatan empiris. Kajian pastoral menitikberatkan pada aspek iman yang diwujudkan dalam konteks sosial, sehingga peneliti tidak hanya menelaah fenomena sosial secara deskriptif, tetapi juga menafsirkannya dalam terang iman dan praksis pastoral Gereja. Berdasarkan pandangan tersebut, penulis memilih wawancara dan dokumentasi sebagai teknik utama dalam mengumpulkan data penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami secara mendalam proses pembinaan kepemimpinan (*leadership formation*) Orang Muda Katolik (OMK) sebagai petugas ibadat sabda. Melalui wawancara, penulis memperoleh data tentang bentuk-bentuk kaderisasi, tingkat keterlibatan OMK, serta faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi mereka dalam pelayanan. Sumber data penelitian ini ditentukan secara purposif, dengan mempertimbangkan kemampuan informan untuk memberikan informasi yang relevan dan reflektif terkait keterlibatan dalam proses pembinaan.

Dalam *Sakrosanctum Concilium* Konsili Vatikan II disebutkan bahwa setiap umat awam memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai imam, nabi, dan raja (Suharman, 2012). Berdasarkan pemahaman ini, kaum muda Katolik memiliki hak dan tanggung jawab untuk melayani umat, termasuk sebagai petugas ibadat sabda tanpa imam. Pelayanan ini bukan sekadar tugas teknis, melainkan bentuk panggilan iman yang memerlukan kesiapan rohani dan kesadaran tanggung jawab pastoral. Untuk menggali hal tersebut, penulis menetapkan beberapa informan yang dianggap memiliki kecakapan dan pengalaman dalam kegiatan pembinaan OMK. Informan penelitian ini ditentukan berdasarkan rekomendasi dari pengurus OMK yang memahami dengan baik karakter dan keterlibatan para anggota muda.

Penelitian dilakukan di Stasi Santo Fransiskus Asisi Tawang, Paroki Hati Kudus Batang Tarang, Keuskupan Sanggau. Lokasi ini dipilih karena minimnya petugas pemandu ibadat sabda hari Minggu tanpa imam. Kondisi ini disebabkan

oleh keterbatasan kemampuan membaca di kalangan umat dewasa, sehingga kegiatan pembinaan dan kaderisasi OMK menjadi program penting paroki. Penelitian dilaksanakan pada 10–30 Juli 2024, dengan pembina OMK dan tiga anggota OMK sebagai informan kunci.

Selain wawancara, penulis juga menerapkan teknik dokumentasi untuk memperoleh data pelengkap yang bersifat kuantitatif-deskriptif. Data dokumenter yang dikumpulkan mencakup catatan kegiatan kaderisasi, jumlah peserta yang mengikuti pelatihan, daftar kehadiran, data pendamping atau pelatih, serta sistem regenerasi dan rekrutmen anggota baru. Data sederhana ini berfungsi sebagai indikator keberlangsungan kegiatan dalam organisasi OMK (Tasia & Martiningsih, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis) sebagaimana dijelaskan oleh Rozali (2022). Proses analisis meliputi beberapa tahapan. Pertama, penulis melakukan transkripsi hasil wawancara, kemudian menyunting bagian-bagian yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penulis membaca dan memahami transkrip secara cermat untuk mengidentifikasi tema-tema penting. Ketiga, dilakukan pembuatan kode (coding) agar penulis lebih mudah mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian. Keempat, dilakukan validasi data dengan membandingkan hasil wawancara dan dokumen pendukung lainnya. Tahap akhir adalah penyajian hasil analisis, yang menampilkan temuan utama berdasarkan wawancara dan dokumentasi di lapangan.

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Proses Pembinaan dan Kaderisasi OMK sebagai Petugas Ibadat Sabda

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK) sebagai petugas Ibadat Sabda di Stasi St. Fransiskus Asisi Tawang didasari oleh kesadaran pribadi, bukan karena paksaan atau kewajiban dari pihak Gereja. Menurut pembina OMK, strategi kaderisasi di stasi ini telah diterapkan secara turun-temurun, yaitu dengan melibatkan anak-anak sejak Sekolah Dasar (SD) dalam kegiatan liturgi seperti menjadi misdinar, pemazmur, dan lektor. Anak-anak yang aktif dan menunjukkan tanggung jawab secara konsisten kemudian diarahkan untuk menjadi pemandu Ibadat Sabda.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu pembina:

“Proses kaderisasi OMK di Stasi St. Fransiskus Asisi Tawang dilakukan dengan membiasakan anak-anak sejak SD untuk bertanggung jawab dalam pelayanan. Anak-anak diberi tugas menjadi pemazmur atau pembaca bacaan, agar mereka terbiasa melayani dengan disiplin dan tanggung jawab.” (Pembina OMK, wawancara, 2024)

Temuan ini memperlihatkan bahwa proses pembinaan dimulai dari usia dini melalui pembiasaan pelayanan liturgis, yang sejalan dengan pandangan Raong et

al. (2022) bahwa kesadaran berliturgi harus muncul dari dalam diri manusia, bukan sekadar rutinitas, melainkan sebagai sarana menemukan Tuhan dalam Sabda-Nya. Selain itu, Barus et al. (2022) menegaskan bahwa petugas Ibadat Sabda dari kalangan awam harus dipersiapkan secara matang, baik dari segi spiritualitas maupun sikap hidup yang mencerminkan Kristus di tengah masyarakat.

Proses pembinaan di Stasi Tawang juga melibatkan pelatihan rutin dan pendampingan langsung dari ketua umat serta pastor paroki. Salah seorang pembina menambahkan:

“Selain pelatihan di stasi, para OMK juga mengikuti pelatihan di paroki pusat. Jadwalnya tidak menentu, bisa setahun sekali. Selain dilatih menjadi pemandu ibadat, mereka juga diarahkan untuk aktif dalam kegiatan rohani di lingkungan.” (Pembina OMK, wawancara, 2024)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan OMK sebagai petugas rohani merupakan strategi pastoral Gereja untuk menjaga kaum muda tetap berakar dalam iman Katolik. Tanpa pendampingan aktif dari pembina, kaum muda dapat kehilangan arah dan menjauh dari kehidupan Gereja (Ginting & Naibaho, 2024).

2.3.2 Motivasi OMK dalam Pelayanan Liturgi

Hasil wawancara dengan para OMK menunjukkan bahwa motivasi utama mereka dalam mengikuti pelatihan dan pelayanan Ibadat Sabda adalah karena cinta kepada Yesus, keinginan menjadi teladan bagi orang lain, dan sebagai wujud persembahan diri kepada Tuhan.

Beberapa pernyataan dari anggota OMK memperjelas hal ini:

“Saya termotivasi menjadi petugas ibadat karena ingin mewujudkan cinta kepada Tuhan Yesus dan Gereja.” (OMK 1, wawancara, 2024)

“Keterlibatan ini menumbuhkan iman saya dan menjadi cara untuk berbagi pengalaman hidup agar bisa menjadi contoh bagi teman-teman OMK lainnya.” (OMK 2, wawancara, 2024)

“Pelayanan ini merupakan bentuk syukur dan persembahan diri kepada Tuhan, meskipun masih banyak OMK yang belum sepenuhnya sadar akan peran mereka.” (OMK 3, wawancara, 2024)

Meskipun demikian, peneliti menemukan bahwa motivasi tersebut masih bersifat abstrak dan belum mendalam. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian OMK mengikuti kegiatan kaderisasi karena kewajiban, bukan karena dorongan pribadi. Hal ini menyebabkan ketidakkonsistenan dalam kehadiran dan keterlibatan selama proses latihan. Berdasarkan dokumentasi lapangan, tingkat kehadiran OMK dalam latihan setiap minggu cenderung fluktuatif, menunjukkan kurangnya kesadaran intrinsik untuk berpartisipasi secara aktif.

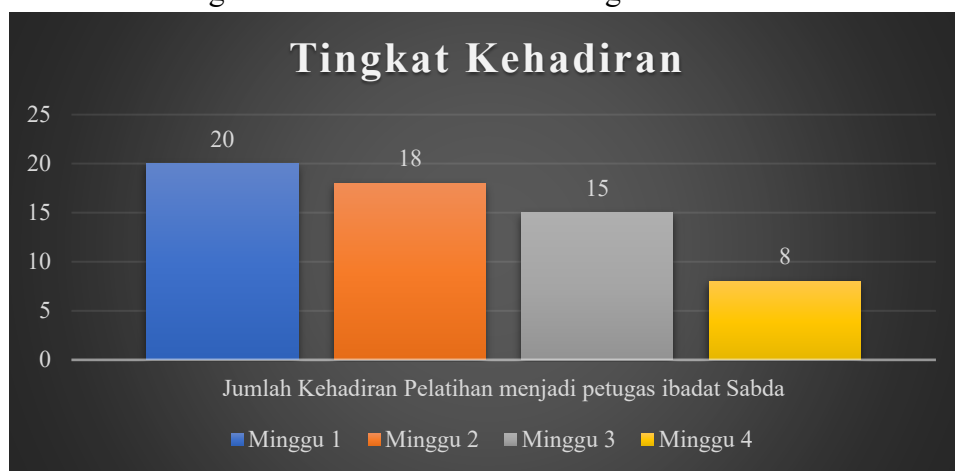
Marbun et al. (2019) menjelaskan bahwa motivasi merupakan faktor utama yang memengaruhi arah dan kualitas tindakan seseorang. Tanpa motivasi internal

yang kuat, partisipasi dalam kegiatan pastoral cenderung bersifat sementara dan tidak berkelanjutan.

2.3.3 Hambatan dalam Proses Pembinaan dan Pelayanan OMK

Selama proses pengamatan, ditemukan bahwa pelatihan OMK berjalan dengan baik secara teknis, tetapi menghadapi kendala dari sisi pendampingan dan sumber daya manusia. Para OMK tidak didampingi oleh tenaga profesional seperti katekis yang memahami teologi liturgi secara mendalam. Kondisi ini menyebabkan beberapa latihan, terutama yang berkaitan dengan penyusunan renungan dan pembacaan Kitab Suci, belum sepenuhnya terarah.

Gambar 1. Tingkat kehadiran OMK dalam kegiatan latihan Ibadat Sabda



Sumber: Data primer (2024)

Yunarti (2016) menekankan pentingnya peran katekis dalam membantu umat memahami makna Kitab Suci dan liturgi. Tanpa pendampingan yang memadai, kegiatan pembinaan berisiko kehilangan kedalaman teologis. Tahu et al. (2024) juga mengingatkan bahwa membaca Kitab Suci harus dibedakan dari membaca teks biasa, karena Sabda Allah memiliki dimensi spiritual yang memerlukan kesiapan iman dan penjiwaan rohani dari pembaca.

Selain kendala pendampingan, faktor lain yang menghambat keterlibatan OMK adalah rasa kurang percaya diri, minimnya kemampuan berorganisasi, serta kurangnya dukungan dari umat dewasa di lingkungan sekitar. Beberapa OMK merasa belum pantas atau takut gagal ketika diberi tanggung jawab liturgis. Sinta (2023) menegaskan bahwa OMK merupakan ujung tombak Gereja yang membutuhkan pendampingan terus-menerus agar mampu menyadari dan menghayati perannya dalam pelayanan.

2.3.4 Partisipasi OMK dalam Liturgi dan Dinamika Pelayanan

Peran kaum muda dalam Gereja sangat penting bagi kelangsungan kehidupan menggereja. OMK memiliki potensi besar untuk mendukung kegiatan liturgi, baik sebagai pemazmur, lektor, anggota koor, maupun kolektan (Tawa, 2024). Kehadiran mereka menentukan kualitas hidup iman komunitas. Sebaliknya, penurunan partisipasi OMK akan berdampak pada kemerosotan semangat hidup menggereja (Heli & Firmanto, 2023). Liturgi sendiri merupakan pusat dan puncak kehidupan Gereja (*fons et culmen*) yang menuntut partisipasi sadar dan aktif dari seluruh umat (Hardawiryana, 2004). Oleh karena itu, keterlibatan OMK dalam Ibadat Sabda menjadi bagian penting dari upaya pembinaan iman. Melalui pelayanan ini, mereka tidak hanya belajar melayani, tetapi juga mengalami pertumbuhan rohani dan kedewasaan iman.

Namun, penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan OMK masih sering dilatarbelakangi oleh keterpaksaan atau sekadar tuntutan organisasi, bukan panggilan hati. Hal ini menunjukkan perlunya perubahan pendekatan pastoral yang lebih menekankan formasi spiritual dan pendampingan personal. Menurut Susilo dan Gaspar (2023), partisipasi umat awam dalam pelayanan harus didasari oleh kesadaran panggilan dan komitmen pribadi, bukan hanya formalitas. Pelatihan liturgis yang dilaksanakan di Stasi Tawang umumnya bersifat jangka pendek, sekadar untuk memenuhi kebutuhan saat tidak ada petugas lain. Situasi ini memperlihatkan kurangnya perencanaan kaderisasi jangka panjang (Sengkoen & Pongoh, 2021). Regenerasi seharusnya dipandang sebagai tanggung jawab bersama, bukan tugas sementara. Wale (2024) menekankan bahwa regenerasi dalam Gereja adalah proses strategis untuk membangun generasi pelayan baru yang siap melanjutkan misi Gereja.

2.3.5 Upaya Penguatan dan Rekomendasi Pastoral

Bentuk pembinaan iman OMK di Stasi Tawang dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti latihan ibadat, pelatihan renungan Kitab Suci, latihan menjadi dirigen, serta pendampingan rohani oleh ketua umat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berdampak positif terhadap peningkatan semangat pelayanan dan pembentukan karakter iman kaum muda. Namun, agar proses kaderisasi berjalan efektif, perlu adanya kerja sama antara pastor, pembina, dan katekis untuk memberikan bimbingan yang lebih terarah dan berkesinambungan. Selain itu, perlu ditumbuhkan kesadaran akan panggilan pelayanan dalam diri setiap OMK agar keterlibatan mereka dalam Gereja bukan sekadar kewajiban, tetapi sebagai wujud kasih dan tanggung jawab iman.

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa partisipasi Orang Muda Katolik (OMK) sebagai petugas Ibadat Sabda di Stasi Santo Fransiskus Asisi Tawang memiliki peranan penting dalam menghidupkan semangat pelayanan kaum muda di tengah Gereja. Keterlibatan mereka tidak hanya menunjukkan komitmen dalam menggereja, tetapi juga menjadi sarana pembinaan iman dan pengembangan tanggung jawab rohani di kalangan generasi muda. Proses pembinaan atau kaderisasi yang telah berjalan menunjukkan hasil yang cukup baik karena OMK mulai dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan liturgi. Namun, partisipasi ini belum merata di semua bidang pelayanan, seperti koor, dirigen, lektor, pemazmur, misdinar, dan organis.

Hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah rendahnya kepercayaan diri dan masih kuatnya ketergantungan OMK pada bimbingan pembina atau pastor. Kedua faktor ini menunjukkan bahwa proses kaderisasi yang ada belum sepenuhnya berhasil menumbuhkan kemandirian dan rasa percaya diri dalam diri OMK. Oleh karena itu, proses pembinaan perlu diarahkan tidak hanya pada pelatihan teknis liturgi, tetapi juga pada pendampingan personal dan spiritual yang berkelanjutan. Pendampingan ini penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kesadaran panggilan pelayanan sebagai bagian dari pertumbuhan iman.

Program kaderisasi tetap menjadi strategi penting untuk mengatasi masalah rendahnya partisipasi dan kepercayaan diri OMK, asalkan dilakukan dengan pendekatan yang lebih integral. Kaderisasi hendaknya tidak hanya berfokus pada penugasan, tetapi juga pada proses formasi karakter, penguatan iman, dan pembentukan mental kepemimpinan rohani. Dalam hal ini, peran pembina, ketua umat, dan umat dewasa sangat dibutuhkan sebagai teladan hidup iman dan pelayanan yang dapat menginspirasi kaum muda.

Dengan demikian, pengembangan program kaderisasi yang disertai dengan pembinaan spiritual dan penguatan psikologis diyakini dapat membantu mengatasi persoalan kepercayaan diri dan kebutuhan bimbingan di kalangan OMK. Melalui pendampingan yang berkesinambungan, Gereja dapat menumbuhkan generasi muda yang tangguh, beriman, dan siap melayani dengan sukacita sebagai bagian dari perutusan Kristus di tengah umat-Nya.

3.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk meningkatkan partisipasi Orang Muda Katolik (OMK) dalam kehidupan menggereja, khususnya dalam pelayanan sebagai petugas Ibadat Sabda di Stasi Santo Fransiskus Asisi Tawang. Pertama, OMK perlu terus didorong untuk

meningkatkan keterlibatan aktif dalam kegiatan Gereja, terutama dalam bidang liturgi dan pelayanan pastoral. Partisipasi yang berkelanjutan akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan memperkuat identitas mereka sebagai bagian integral dari Gereja.

Kedua, perlu adanya bimbingan, pembinaan, dan motivasi yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Pembinaan ini penting agar para OMK semakin percaya diri, terlatih, dan memiliki kesadaran penuh untuk melayani berdasarkan panggilan iman, bukan sekadar karena kewajiban. Ketiga, dukungan dari pembina, umat, dan pihak Gereja sangat dibutuhkan. Perhatian yang lebih besar dari para pemimpin Gereja dan komunitas akan membuat OMK merasa dihargai dan didorong untuk mengembangkan potensi pelayanan mereka. Dengan demikian, tercipta lingkungan yang menumbuhkan semangat solidaritas dan keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja.

Keempat, kegiatan kaderisasi hendaknya dilaksanakan secara sistematis dan terjadwal. Proses ini akan membantu menciptakan regenerasi yang sehat dan berkesinambungan di lingkungan Gereja, sehingga pelayanan tidak hanya bergantung pada individu tertentu, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh umat. Akhirnya, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melibatkan responden dengan cakupan yang lebih luas, misalnya OMK dari stasi atau paroki lain. Selain itu, penggunaan metode penelitian yang lebih beragam, seperti pendekatan partisipatoris atau studi longitudinal, akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika partisipasi OMK dalam kehidupan menggereja dan proses pembinaan iman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng, A., Raharjo, Y., & Kristanti, M. (2023). *Peran Orang Muda Katolik dalam membangun solidaritas iman di paroki*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ardhisubagya. (1987). *Hidup Menggereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barus, A., Simamora, F., & Siahaan, J. (2022). *Peran awam dalam pelayanan liturgi dan penguatan iman umat*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Barus, R., Nurdiana, A., Simbolon, E., & Tibo, P. (2022). Peran umat dalam perayaan sabda di Stasi Santo Yohanes XXIII Sukadame Paroki Santa Perawan Maria Kabanjahe. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(12), 394–397. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i12.1260>
- Basrowi. (2014). *Motivasi dalam organisasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Berlyne. (1960). *Conflict, arousal, and curiosity*. New York: McGraw Hill.
- Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan karakter dan dekadensi moral kaum milenial. *Al-Allam*, 3(1), 26–33.

- Dariyo, A. (2008). *Psikologi perkembangan remaja*. Jakarta: Grasindo.
- Dewi, A. (2018). *Peran kaum muda dalam kehidupan menggereja: Sebuah refleksi pastoral*. Jakarta: Obor.
- Dewi, F. I. R. (2018). Peningkatan kapasitas OMK yang tangguh dalam berkarya. *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1998), 2–7.
- Fransiskus. (2019). *Christus vivit [Christ lives]*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Ginting, P., & Naibaho, H. (2024). Pembina sebagai sahabat: Konstruksi kepemimpinan sahabat di stasi Santo. *Jurnal Teologi Pastoral*, 9(2).
- Ginting, R., & Naibaho, Y. (2024). *Pastoral care for youth in the Catholic Church: A strategic approach*. Medan: STFT St. Yohanes Paulus II Press.
- Hardawiryana, R. (Penerj.). (2004). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Hardawiryana, R. (Penerj.). (2004). *Lumen Gentium: Konstitusi Dogmatis tentang Gereja*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Hardawiryana, R. (2009). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Heitink, G. (1999). *Practical theology: History, theory, action domains*. Leiden: Studies in Practical Theology.
- Heli, F., & Firmanto, D. (2023). Keterlibatan orang muda Katolik dalam kehidupan menggereja. *Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 7(2), 99–112.
- Heli, F., & Firmanto, E. (2023). Peran orang muda Katolik dalam membangun solidaritas sosial di era modern. *Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 15(2), 45–58.
- Heli, Y., & Firmanto, B. (2023). *Tantangan iman orang muda di era digital*. Malang: Dioma Press.
- Hermi B. Koten. (2021). Partisipasi orang muda Katolik dalam kegiatan doa bersama di Lingkungan St. Hendrikus Raja. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 1(1), 21–27. <https://doi.org/10.56358/japb.v1i1.40>
- Hunyaang, H. M. V. B. (2016). Profesionalisme mahasiswa sebagai pelayan liturgi ekaristi. *JPAK: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 8(2), 1–23.
- John Paul II. (2000). *Letter to the youth of the world*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Koten, A. (2021). *Peran Orang Muda Katolik dalam Gereja masa kini*. Kupang: Universitas Katolik Widya Mandira Press.
- Kopong, A. (2025). *Pembinaan Orang Muda Katolik di era digital*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kopong, W. M., & Kristoforus. (2025). Kaderisasi dalam bingkai pembinaan orang muda Katolik di Paroki St. Joanne Baptista Wolosambi. *Jurnal Pastoral Katolik*, 1(1).

- Marbun, A., Sihombing, P., & Manalu, J. (2019). Motivation and participation in church ministry: A qualitative study. *Jurnal Pastoral dan Pendidikan Iman*, 11(2), 112–125.
- Mariyanto. (1997). *Liturgi dan partisipasi umat*. Jakarta: Obor.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. California: Sage Publications.
- Pratama, A. Y., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Urgensi pembinaan iman orang muda Katolik terhadap bahaya krisis identitas. *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2), 68–78.
- Pratama, G., Firmanto, B., & Aluwesia, M. (2021). Spiritualitas kaum muda Katolik di tengah arus sekularisasi. *Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 9(2), 45–56.
- Prihartanta, W. (2015). *Teori motivasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Priyanto, B. (2017). *Panca tugas Gereja*. Jakarta: Obor.
- Raong, F., Lumenta, D., & Dangkuwa, R. (2022). Liturgical awareness and faith formation in parish communities. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(1), 45–56.
- Raong, F., Tawa, J., & Mariani, E. (2022). Keterlibatan orang muda Katolik dalam pelayanan liturgi di paroki pedesaan. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 7(1), 88–99.
- Raong, P., Lobo, Y., & Hasto, A. (2022). Keterlibatan orang muda Katolik dalam tri tugas Kristus. *Jurnal Pastoral Katolik*, 10(1), 55–68.
- Raong, R., Didakus, H., & Nampar, N. (2022). Partisipasi orang muda Katolik dalam perayaan ibadat sabda hari Minggu di Stasi St. Fransiskus Kaliorang. *Gaudium Verbum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 6(1), 35.
- Rahayu, N. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ibu dalam membawa balita ke posyandu di Desa Sukamaju (Karya Tulis Ilmiah, Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta)*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta.
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. *Forum Ilmiah*, 19, 68.
- Santesa, D., Adinuhgra, S., & Maria, P. (2020). Partisipasi orang muda Katolik dalam kehidupan menggereja di Paroki Santo Yosef Kudangan. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1), 90–104.
- Santesa, R., Adinuhgra, M., & Maria, T. (2020). Tantangan partisipasi OMK dalam pelayanan pastoral. *Jurnal Katekesis dan Liturgi*, 6(2), 112–125.
- Sengkoen, J. F., & Pongoh, I. V. Y. (2021). Strategi pembinaan rohani terhadap keaktifan kaum muda dalam pelayanan di GSJA Jemaat Filadelfia Mahalona. *Jurnal Rumea: Pendidikan dan Teologi Kristen*, 1(1), 49.
- Setiawan, L., & Yuliana, D. (2023). Pembinaan OMK melalui komunikasi pastoral partisipatif. *Jurnal Komunikasi Pastoral*, 12(3), 89–104.

- Sinta, R. A. (2023). Kesadaran keterlibatan orang muda Katolik dalam lingkungan dan jemaat di Paroki St. Markus Pateng. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 651–663.
- Sinta, M. (2023). *Orang muda Katolik sebagai ujung tombak Gereja: Sebuah refleksi pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sitompul, B., Manalu, A., Sihombing, G. M., & Ziraluo, D. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Kristen masa Yesus di sekolah. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 747–754.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.390>
- Skolastika, D. A. M., & Intan Sakti, P. X. (2024). Keaktifan OMK dalam bidang liturgia dan pewartaan di lingkungan. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 2(2).
- Sugiyono. (2009). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharman, T. M. (2012). Menggali makna imamat, doa, dan selibat Kristiani. *Melintas*, 28(3), 331–344.
- Suliaji, H., & Karolina, K. (2024). Diri integral guru agama Katolik: Kekuatan yang menginspirasi dan menggerakkan orang muda Katolik menjadi generasi emas Indonesia 2045. Dalam *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Keagamaan* (pp. 48–55).
- Sunarti, R., Tinenti, H. G., Yoti, Y., & Beti, T. (2025). Pendampingan pastoral bagi orang muda Katolik di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pastoral Katolik*, 10(1), 23–40.
- Susilo, A., & Gaspar, L. (2023). The role of lay leaders in parish ministry. *Journal of Catholic Leadership Studies*, 5(1), 32–44.
- Tahu, G. I., Harjoni, S. J., & Lalo, M. T. (2024). Pelatihan Lectio Divina sebagai upaya mewujudkan spirit Nekaf Mese Ansaof Mese berbasis Kitab Suci bagi umat Paroki Wini, Keuskupan Atambua. *Jurnal Pengabdian*, 5(2), 1768–1776.
- Tawa, C. R. W. H., & Bule, A. (2024). Transformasi generasi muda Katolik: Liturgi sebagai landasan kaderisasi orang muda Katolik Stasi Sta. Renha Rosari Trans-Biduk. *Jurnal Katekese dan Pastoral*, 4.
- Tawa, G. (2024). *Keteladanan Yesus dalam pembinaan iman orang muda*. Bandung: Penerbit Obor.
- Tawa, J. (2024). *Orang muda Katolik sebagai pewarta iman di tengah masyarakat modern*. Surabaya: Penerbit STKIP Widya Yuwana.
- Tawa, Y. (2024). Youth involvement in parish liturgy: A sociological perspective. *Jurnal Katekese dan Pelayanan*, 9(1), 64–78.
- Tibo, A., Manek, M., & Kehi, A. (2024). *Makna partisipasi aktif umat dalam liturgi Gereja Katolik pasca Konsili Vatikan II*. Ende: Penerbit Ledalero.
- Tibo, P., Sembiring, J. K., Bere, P. H., & STP St. Bonaventura Delitua Medan. (2024). Upaya pembina dalam meningkatkan partisipasi aktif hidup

- menggereja orang muda Katolik di Paroki St. Yohanes Paulus II Namo Pecawir-Tuntungan. *Selidik: Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan*, 5(1), 10–18. <https://doi.org/10.61717/SL.V5I1.88>
- Uno, H. B. (2007). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wale, M. (2024). Regeneration and leadership in the Catholic Church. *Jurnal Pastoral dan Pendidikan Iman*, 12(1), 41–57.
- Wale, T. (2024). Peran orang muda Katolik di Paroki Hati Tersuci Santa Maria Wudu ditinjau dari *Christus Vivit* dan implikasinya dalam karya pastoral Gereja. *Jurnal Kateketik Pastoral*, 8(1).
- Wardani, E. (2020). Youth empowerment and church leadership: A theological reflection. *Journal of Christian Education and Formation*, 5(3), 233–246.
- Wilhelmus, A., & Melania, S. (2023). *Motivasi dan keterlibatan sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Widyawati, M. (2023). Pastoral care and gender inclusivity in Catholic youth leadership. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 12(1), 78–90.
- Yanuar, S. P. (2016). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 17(1952), 302.
- Yunarti, B. S. (2016). Katekis sebagai teladan hidup orang muda Katolik. *Jurnal Masalah Pastoral (JUMPA)*, 4(2), 1–13.
- Yunarti, L. (2016). The catechist as spiritual companion in youth formation. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Iman*, 4(2), 88–97.